Rahmat Kedamaian Hati

Mutiara Andalas, SJ

Intensi mohon rahmat kedamaian hati di tengah-tengah kepanikan masyarakat karena merebaknya wabah virus Corona.

Doa Pembukaan

"Ya Bapa yang kudus, perliharalah aku dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada Yesus, supaya aku menjadi satu sama seperti Engkau dan Putera-Mu. Aku tidak meminta Engkau mengambilku dari dunia, melainkan supaya Engkau melindungiku dari yang jahat."

(Adaptasi dari Injil Yohanes 17:11.15).

Tentang Ignasius Loyola



Sumber: Internet

Wabah penyakit yang seringkali terjadi pada abad 16 merenggut nyawa banyak warga. Para petugas kota di Italia khususnya bersikap ekstra hati-hati dalam pemberian izin kepada para pendatang asing masuk ke dalam

tembok-tembok kota mereka bila tanpa surat keterangan (ke)sehat(an). Ketika tiba di kota di sebelah utara Gaeta, Ignasius Loyola mendapati pintu-pintu gerbang kota tertutup dan orang tidak diizinkan masuk (Joseph N. Tylenda, SJ, Komentar atas *Autobiografi* No. 39).

> Ketika sampai di sebuah kota yang tidak begitu jauh, ternyata pintu kota tertutup. Karena tidak dapat masuk, malam itu mereka bertiga tinggal di situ dalam sebuah gereja yang bocor. Pagi harinya orang tidak mau membukakan pintu kota untuk mereka. Di luar kota mereka tidak memperoleh sedekah, kendatipun sudah sampai di sebuah istana yang dekat. Di situ peziarah [Ignasius Loyola] merasa lemah sekali, karena kelelahan selama perjalanan di laut maupun karena apa yang terjadi kemudian. Ia tidak mampu berjalan lebih jauh lagi. Maka ia tinggal disitu. Ibu itu dengan anaknya pergi ke Roma…. (*Wasiat dan Petuah St. Ignasius*, No. 39)

Kata-kata St. Ignasius Loyola

Dalam surat kedua Anda [Isabel Roser], Anda menggambarkan penderitaan panjang dan sakit yang Anda alami, dan Anda menyebutkan sakit perut tak tertanggungkan yang masih Anda derita. Setiap kali memikirkan keadaan Anda yang buruk dan rasa sakit yang Anda tanggung, saya benar-benar tidak dapat menahan kepedihan di hati. Saya berharap Anda mendapatkan karunia kesehatan dan kesejahteraan sehingga dapat membantu Anda dalam melayani dan memuliakan Allah, Tuhan kita. Namun, saya berpikir bahwa penyakit ini dan kemalangan temporal lain seringkali datang dari tangan Tuhan, Tuhan kita, sehingga kita dapat memiliki pengenalan akan diri yang lebih besar dan mengurangi cinta terhadap barang-barang ciptaan, juga kesadaran yang semakin mendalam tentang singkatnya waktu hidup kita. Dengan cara demikian, kita dapat memperlengkapi diri untuk kehidupan selanjutnya yang akan berlangsung selamanya. Ketika saya menyadari bahwa melalui hal-hal ini Tuhan melawat orang-orang yang sangat Dia kasihi, saya tidak dapat merasakan kesedihan dan kesakitan karena saya yakin bahwa pengikut Tuhan keluar dari penyakit sudah setengah jalan karena telah menjadi seorang dokter yang memiliki keterampilan dalam mengarahkan dan mengatur hidup untuk kemuliaan dan pelayanan Allah, Tuhan kita.

(Surat Ignasius Loyola di Paris kepada Isabel Roser di Barcelona pada 10 November 1532)

Refleksi

Andika mengayuh sepedanya pelan. Hatinya masygul. Andrea duduk di belakang sadel sepedanya.

Paras jelita Andrea juga tertutup awan kesedihan. Sesekali kaki Andrea ikut mengayuh pedal sepeda saat jalanan naik.

“Apakah Andrea boleh pergi ke sekolah bersama Andika?” pinta ibunya kepada mama.

Dari mamanya, Andika mendengar kisah sahabat barunya.

“Kaki Andrea terjangkit kanker tulang ganas.”

Seminggu lalu, Andika tanpa sengaja mendengar pembicaraan ibunya Andrea dengan mama.

“Dokter mendeteksi kanker ganas lain pada tubuh Andrea.”

Saat jalanan menanjak, Andrea bertanya,

“Berapakah usia sebuah harapan?”

Andika turun dari sepeda dan menuntunnya. Ia meminta Andrea tetap duduk di boncengan belakang.

“Lilin hidupku tinggal menyisakan nyala penghabisan,” sambung Andrea.

Andika mengingat saat pertama ia memboncengkan Andrea. Mereka mengenakan seragam putih-merah. Sekarang mereka berpakaian putih dan abu-abu.

Rambut panjang Andrea menutupi wajahnya yang tertunduk. Terdengar isakan panjang. Sepeda berjalan makin pelan.

Andika menyeka airmata Andrea dengan sapu tangan.

“Dimana ada harapan, di situ ada kehidupan.”

Ketika lilin pengharapan masih ada, lilin yang lain pun bisa dihidupkan.

(Stella Vania, pelajar)

(Mutiara Andalas, SJ, “Usia Harapan” dalam *Just for You*, hal. 23-24)

Sabda Allah dalam Kitab Suci

Ada seorang kaya, tanahnya berlimpah-limpah hasilnya. Ia bertanya dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat dimana aku dapat menyimpan hasil tanahku. Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku. Sesudah itu, aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun

lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah! Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti? Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya dihadapan Allah."

(Injil Lukas 12:16-21)

Doa Penutup

Lebih dari sebelumnya,
aku menemukan diri di telapak tangan-Mu, ya Allah.
Inilah yang aku rindukan sepanjang hidup
sejak masa muda.
Namun, sekarang ada perbedaan;
inisiatif sepenuhnya datang dari-Mu.
Sungguh pengalaman rohani mendalam
mengenali dan merasakan
diriku sepenuhnya di telapak tangan-Mu.
(Adaptasi dari Pedro Arrupe, SJ, "*In the Hands of God*")

Yogyakarta, 18 Maret 2020

Mutiara Andalas, SJ, *Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma*